

## IMPLEMENTASI PROGRAM *TAHASSUS* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK WALISONGO PECANGAAN JEPARA

Yassirly Amriya<sup>1</sup> ; Ana Rahmawati<sup>2</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

[201310004412@unisnu.ac.id](mailto:201310004412@unisnu.ac.id) ; [anarahmawati@unisnu.ac.id](mailto:anarahmawati@unisnu.ac.id)

corresponding author

### Article History:

Received : 18-08-2024

Revised : 21-08-2024

Accepted : 27-08-2024

### Keyword :

Implementation, Tahassus Program, Religious

### Kata Kunci:

Implementasi, Program Tahassus, Relligius

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine how the implementation of the tahassus program in the formation of religious character at SMK Walisongo Pecangaan, namely related to planning, implementation, and evaluation. The approach used was qualitative, with the subjects of the study being students and informants of the head of the madrasah and the teaching staff. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the tahassus program is one of the leading programs at SMK Walisongo Pecangaan which is specifically designed by all teachers and the foundation to form a cultural culture that is characteristic of the SMK Walisongo Pecangaan environment. The implementation of the tahassus program has several problems related to differences in student character and competency possessed by students. The evaluation of the tahassus program lies in the techniques and methods implemented.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program *tahassus* dalam pembentukan karakter religius di SMK Walisongo Pecangaan, yaitu terkait perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan subyek penelitian peserta didik dan informan kepala madrasah serta guru pengampu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program *tahassus* merupakan salah satu program unggulan di SMK Walisongo pecangaan yang dirancang khusus oleh segenap guru dan yayasan untuk membentuk kultur budaya yang menjadi ciri khas di lingkungan SMK Walisongo Pecangaan. Pelaksanaan program *tahassus* memiliki beberapa problematika yang berkaitan dengan perbedaan karakter siswa dan kompetensi yang dimiliki siswa. Evaluasi dari program *tahassus* terletak pada teknik dan juga metode yang dilaksanakan.

## **Pendahuluan**

Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral pada usia remaja. Pada rentang usia ini, remaja dalam proses mencari identitas diri, memiliki keberanian yang berlebihan, lebih mementingkan teman sebaya, ingin diakui, mulai timbul ketertarikan pada lawan jenis, dan cenderung tidak realistis.<sup>1</sup> Usia remaja adalah masa di mana individu anak tengah mencari jati dirinya, dan membangun identitasnya. Anak pada usia remaja ini menjadi tahap lanjutan dan peralihan dari masa anak-anak menjadi masa remaja. Oleh karena itu banyak yang menjadi perubahan dari segi fisik maupun psikologis yang dapat mempengaruhi remaja pada usia ini. Lingkungan yang tepat menjadi tolok ukur remaja akan lebih condong kepada hal negatif maupun condong kepada hal positif.<sup>2</sup>

Kenyataan yang terjadi, remaja rentan terlibat berbagai masalah seperti perkelahian antar teman, meninggalkan shalat, mencuri, rendahnya rasa hormat terhadap orangtua dan guru, rendahnya nilai kejujuran yang berujung pada kebiasaan mencontek, maraknya bullying, kurang disiplin, pergaulan bebas, kurang peduli terhadap sesama, merokok, bolos sekolah, tawuran antar pelajar, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Banyak faktor yang dapat menyebabkan krisis moral di kalangan remaja baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal (dari dalam) cenderung dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan dalam mengontrol diri. Sedangkan, faktor eksternal (dari luar) seperti kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman terhadap keagamaan, dan pengaruh lingkungan. lingkungan pertemanan yang kurang baik, maupun efek lingkungan yang cenderung membiarkan juga dapat berimbas terhadap krisis moral remaja.<sup>4</sup> Oleh karena itu dampak yang terjadi tidak hanya melibatkan satu pihak dari pelaku saja, namun juga melibatkan Masyarakat sekitar yang menjadi tempat untuk remaja berperilaku sosial. Jika krisis ini tidak ditangani secara tepat, remaja akan menganggap perilaku tersebut sebagai pembenaran dan layak dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini menandakan perlunya penguatan dan penanaman nilai-nilai karakter.<sup>5</sup>

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Eka Putri dan Sunarso pada tahun 2021, menghasilkan bahwa banyak kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar, seperti tawuran pelajar, minum-minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja di jalanan/klitih, meningkatnya kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya. Konteks kekerasan

---

<sup>1</sup> Defi Sulistiyorini and Yasin Nurfalah, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.1 (2019), 40–49 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>>.

<sup>2</sup> Dwi Ammelia Galuh Primasari, Dencik, and M. Imansyah, 'Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 12 Januari 2019*, 2019, 1100–1118.

<sup>3</sup> Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius', *An-Nuha*, 1.4 (2021), 573–83 <<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>>.

<sup>4</sup> (Munif dkk., 2023)

<sup>5</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 63–82 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>>.

pemuda tidak dapat dilepaskan dari keberadaan geng remaja/geng pelajar yang senantiasa mengalami reproduksi sekaligus transformasi dari masa ke masa yang hingga saat ini sudah sering terjadi perkelahian atau tawuran yang melibatkan beberapa sekolah.<sup>6</sup> Hal ini menjadi bukti nyata bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja akan condong ke perilaku negatif maupun positif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Betha Agustian Daryanto dkk, bahwa perilaku negatif dan perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja atau siswa merupakan bagian dari penurunan moral yang tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial saat ini. Kondisi di mana penyimpangan moral sering terjadi memerlukan solusi yang tepat. Memperbaiki pendidikan dasar sebagai salah satu langkah awal yang dapat dilakukan. Tahap ini sangat penting karena di sinilah anak-anak mulai terlibat dalam lingkungan sekolah, mengenal nilai-nilai sekitar, dan memahami peran keluarga. Namun, kurangnya pembelajaran tentang moral dan karakter membuat siswa kurang siap menghadapi tantangan moral dalam kehidupan yang beragam. Oleh karena itu, fokus utama yang perlu ditekankan adalah menerapkan pendidikan yang memfokuskan nilai moral atau yang sering disebut sebagai pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Dimana lingkungan itu adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, oleh sebab itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Dimana satu bentuk dari pendidikan itu yakni dengan melalui penanaman karakter. Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak dini salah satunya melalui pembiasaan sehari-hari. Lembaga sekolah formal merupakan salah satu sarana efektif dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya, terutama pada murid-muridnya agar tertanam karakter religius<sup>8</sup>.

Pendidikan memiliki fungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik, dimana diharapkan peserta didik dapat memiliki kekuatan untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, disamping itu peserta didik juga dibekali dengan ilmu pengetahuan baik agama maupun ilmu pengetahuan yang bersifat umum, serta dibekali dengan keterampilan. Pendidikan karakter pada usia remaja dianggap penting dalam mengatur tatanan moral remaja untuk melangkah menuju proses pendewasaan yang matang.<sup>9</sup>

Pendidikan islam menjadi tempat penanaman karakter terutama karakter religius untuk usia anak-anak sampai dewasa. Pendidikan islam dapat berupa lembaga formal maupun non formal. Lembaga formal seperti sekolah maupun madrasah dapat

---

<sup>6</sup> F E Putri and S Sunarso, 'Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 1 Seyegan', *E-Civics*, 10.05 (2021), 557-68 <<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17436%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/17436/16815>>.

<sup>7</sup> (Betha and Nurul 2024)

<sup>8</sup> Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>>.

<sup>9</sup> Chaira Saidah Yusrie, Indra Noviansyah, and Muhamad Nasrudin, 'Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjamaah', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20.1 (2021), 1-12 <<https://doi.org/10.47467/mk.v20i1.437>>.

disisipkan beberapa program khusus oleh lembaga itu sendiri yang dapat dijadikan wadah para siswa untuk menanamkan karakter religius. Penanaman karakter dapat melalui pembiasaan yang dimulai dari pembiasaan di sekolah ataupun madrasah dan dilanjutkan dengan pembiasaan sehari-hari oleh siswa diluar sekolah ataupun madrasah.

Dalam penanaman nilai karakter religius dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan, khususnya di dunia pendidikan. Keteladanan yang dilakukan guru lebih tepat dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah Hal ini lantaran karakter merupakan perilaku yang muncul secara cepat, sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.<sup>10</sup>

Menurut Nusrotul Malikha dalam penelitian terkiat implementasi program tahassus yang dilakukan di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, memberikan hasil bahwa program tahassus di implementasikan melalui berbagai program pembiasaan, diantaranya pembacaan doa Asmaul Husna, membaca doa awal dan akhir belajar kemudian dilanjutkan tadarus Juz Amma. Dengan berbagai pembiasaan itu manfaatnya secara pribadi yaitu siswa otomatis telah mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan madrasah, yaitu pendidikan karakter yang religius, memiliki jiwa nasionalis yang dilandasi dengan religius. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian ini program tahassus membawa pengaruh karakter religius kepada siswa di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.<sup>11</sup>

Menurut Ariffudin dalam penelitian dengan judul *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng*, program tahassus adalah program yang dirancang khusus oleh suatu lembaga demi tercapainya tujuan dari lembaga tersebut. Program tahfidz ini termasuk dalam salah satu program tahassus yang diterapkan di Ponpes DDI ini. Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng dilakukan dalam beberapa upaya yaitu Menyampaikan hadis-hadis Nabi tentang Adab, Nasehat-nasehat, melakukan pengawasan dan perhatian, memberi hukuman dan Menjauhkan dari akses hp dan sejenisnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa program tahassus diimplementasikan melalui pembiasaan yaitu dengan pengawasan dan perhatian yang ketat juga menjauhkan dari segala hal yang dapat menghilangkan focus santri. Maka

<sup>10</sup> Nurul Indana, Noor Fatikah, and Irma Muniroh, 'Implementasi Pembelajaran Tahassus Di Ma Ma'Arif 1 Jombang', *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2021), 75-86 <<https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i2.311>>.

<sup>11</sup> N Malikhah, 'Implementasi Program Unggulan Takhassus Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus' (IAIN KUDUS, 2023) <<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8860%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/8860/7/7>. BAB IV.pdf>.

dengan begitu santri akan tertanam karakter religius dari program tahassus yang diterapkan.<sup>12</sup>

Dari berbagai argumentasi oleh peneliti terdahulu yang telah disebutkan diatas bahwa program tahassus diterapkan melalui beberapa Teknik dan metode dari masing-masing lembaga. Maka yang menjadi faktor pembeda dari penelitian ini adalah bagaimana jika program tahassus ini diterapkan dalam siswa SMK dengan karakter siswanya yang beraneka ragam. Siswa yang menempuh pendidikan di SMK lebih cenderung kepada menyiapkan keahlian dalam bidang-bidang yang telah disediakan untuk persiapan memasuki dunia kerja sehingga banyak yang mengesampingkan aspek religius.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusbudiyanto dan Lany Munandar pada tahun 2020, tentang karakter siswa SMK bahwa siswa SMK adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia. Siswa SMK adalah siswa yang dituntut harus bisa dalam segala bidang, namun ada bidang tertentu yang akan dipilih. Tujuan menjadi siswa SMK adalah untuk mempersiapkan diri ke dunia industri atau dunia kerja dan memasuki era pasar bebas yang sudah semakin modern dan juga dengan kreativitas yang semakin berkembang.<sup>13</sup>

Obyek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Walisongo Pecangaan Jepara yang bernaungan di bawah Yayasan Walisongo Pecangaan Jepara dan berlokasi di Jl. Kauman No. 01 Pecangaan Jepara. Pilihan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain bahwa lembaga ini memiliki cara atau program khusus yang diterapkan untuk para siswanya. Diantaranya yaitu SMK Walisongo Pecangaan menerapkan program SMK berbasis pesantren yang mana dalam pelaksanaannya di terapkan beberapa pembiasaan religius kepada para siswa dengan harapan siswa SMK tidak hanya mengedepankan skill (keahlian) saja, akan tetapi juga harus mengedepankan aspek spiritualnya.

Salah satu program dari SMK berbasis pesantren ini yaitu program tahassus yang dimasukkan dalam mata pelajaran. Program tahassus ini diantaranya (shalat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, istighosah rutin, menghafal tahlil dan surat pendek, membaca manaqib) selain itu juga pembiasaan dalam bertata krama kepada guru, serta gaya berpakaian dari para siswa dan juga guru. Fenomena ini menarik untuk diteliti agar

---

<sup>12</sup> . Arifuddin, Syahrudin Usman, and Muzakkir, 'Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren Ddi (Darud Da'Wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng', *Inspiratif Pendidikan*, 11.2 (2022), 263-75 <<https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.31627>>.

<sup>13</sup> Lany Kusbudiyanto and Adis Imam Munandar, 'Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Bekasi', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6.2 (2020), 298-318 <<https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1153>>.

diketahui bagaimana proses pelaksanaan program takhassus pada pendidikan formal sehingga bisa menjadi bahan perbandingan bagi sekolah lain yang menginginkan anak didiknya memiliki bekal ilmu dan keahlian yang tidak hanya bersifat umum saja melainkan dapat memiliki pembiasaan spiritual dan karakter yang religius. Selain itu juga dapat dilihat apa saja hambatan serta problematika yang terjadi pada saat penerapan program taassus mengingat para siswa dari usia remaja yang rentan untuk terkena masalah dan siswa SMK yang dipandang masyarakat lebih nakal dibandingkan siswa SMA maupun MA.<sup>14</sup>

Adanya program tahassus yang di kembangkan oleh SMK Walisongo Pecangaan, menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan kurikulum nya, mengingat sekolah tersebut memiliki keunggulan dibidang keahlian, yang mana hal itu tidak satu bidang dengan karakter religius, dengan begitu adanya program tahassus itu sendiri akan menguatkan nilai-nilai karakter yang di miliki oleh siswa sehingga menjadi insan yang utuh, baik jiwa, raga, keahlian maupun kepribadian.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti memfokuskan pada satu rumusan permasalahan yakni tentang implementasi program tahassus dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari program tahassus tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program tahassus dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Walisongo Pecangaan Jepara . Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi temuan baru dalam bidang pendidikan dan pengembangan melalui program-program khusus yang diterapkan di suatu lembaga maupun instansi pendidikan.

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, tujuannya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya memahami sebuah fenomena, misalnya dari pengalaman subjek perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan lain-lain yang dilakukan secara holistik serta menggambarkannya kedalam bentuk kata dan bahasa dalam sebuah konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alami<sup>15</sup>. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Adapun sumber data primer diperoleh ketika mencari informasi secara langsung yang ada di lapangan yang berasal dari informan atau melaksanakan wawancara secara langsung dilapangan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil ketika melaksanakan observasi secara langsung dan hasil wawancara dari informan adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan sebagian siswa SMK Walisongo Pecangaan Jepara. Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangat penting karena menjadi salah satu bagian terpenting dalam sebuah

<sup>14</sup> Irnawan Rizqy Ramadhani, 'Tingkat Kesiapan SD Takhassus Al-Qur ' an Menghadapi Era Merdeka Belajar', 1.6 (2024), 98-102.

<sup>15</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33-54 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.

penelitian. Teknik pengumpulan data dapat membantu peneliti mengumpulkan data dan mendukung penelitian yang dilakukan <sup>16</sup>.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi secara terjun langsung di lapangan. Wawancara merupakan proses percakapan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan informasi. Sedangkan dokumentasi untuk dijadikan sebagai bukti dalam melaksanakan observasi secara langsung.

Pada saat melaksanakan observasi dan wawancara, peneliti secara langsung mengamati dan mewawancarai pihak terkait penelitian agar mendapatkan informasi secara mendalam terkait beberapa hal yang diteliti terkait wawancara secara tidak terstruktur tentang implementasi program tahassus yang ada di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, juga tentang problematika yang terjadi serta penerapan program tahassus dalam perbaikan karakter siswa menjadi karakter religius. Sedangkan dalam proses pengambilan dan pengumpulan data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi yang dapat diperoleh dari arsip, catatan dan foto ketika sedang melaksanakan observasi secara langsung.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Pengumpulan data merupakan pengumpulan atau mengumpulkan data yang berasal dari sumber penelitian dan mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk bisa diolah dan menghasilkan pembahasan dalam proses penelitian yang dilaksanakan, (2) Kondensasi data yakni pada saat melaksanakan penelitian salah satunya peneliti sudah melaksanakan tahapan-tahapan dalam membuat ringkasan data, (3) Display data, pada tahapan ini saat melaksanakan penelitian maka membuat catatan pada setiap data yang dibutuhkan kemudian dari hasil catatan dilaksanakan penganalisisan selama proses pengumpulan sampai dengan selesainya waktu pengumpulan data. Pada tahapan proses analisis, peneliti selanjutnya mencapai tahapan pembuatan bagan untuk fokus dalam proses penelitian dan penggabungan informasi yang sudah di dapat serta dapat menentukan langkah selanjutnya dapat menarik kesimpulan yang benar atau melaksanakan penganalisisan data, (4) Verifikasi, Sedangkan pada tahapan terakhir pada verifikasi peneliti mencari makna dan arti dari data yang peneliti peroleh dari penelitian kemudian peneliti membuat hipotesis sementara dan menarik sebuah kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Akan tetapi dalam kesimpulan ini sifatnya masih sementara dan masih bisa diperbaiki <sup>17</sup>.

## **Diskusi dan Pembahasan**

Program diartikan sebagai kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai, berlangsung secara kontinu, dan terjadi pada organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Jadi program adalah sebuah sistem. Sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian yang saling bekerjasama dan terkait satu

---

<sup>16</sup> Ardiansyah dkk, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif", *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1-9.

<sup>17</sup> Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan 1 (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan begitu, program terdiri dari bagian-bagian yang saling mendukung untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Takhassus berasal dari bahasa arab *خصوصا* yang memiliki makna mengkhususkan atau *اختص* yang berarti khas atau tertentu, dan *تخصص* yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini takhassus yang dimaksud ialah pelatihan khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di asrama al falah sebagai ciri khas dari program takhassus tersebut.

Dengan demikian program tahassus adalah sebuah sistem yang dijalankan melalui mencapai tujuan khusus dari suatu organisasi atau instansi.<sup>20</sup> Program tahassus di SMK Walisongo sudah dirancang khusus yang memiliki tujuan untuk mengatasi degradasi moral yang sering terjadi di kalangan remaja saat ini. Program ini juga memiliki tujuan menggiring karakter peserta didik menjadi pribadi yang luhur, berkarakter religius melalui berbagai macam pembiasaan yang di terapkan.

### 1. Perencanaan Program Tahassus di SMK Walisongo Pecangaan Jepara

Program tahassus di SMK Walisongo Pecangaan Jepara sudah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah tersebut yaitu dari tahun 2004 sampai sekarang. Arahan ini berawal dari instruksi yayasan agar setiap unit memiliki program unggulan, dan SMK Walisongo Pecangaan memilih program unggulan SMK berbasis pesantren yang termaktub beberapa penerapan muatan religius melalui program tahassus.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMK Walisongo Pecangaan yaitu Bapak Irbab Aulia Amry, beliau berkata “Tentang program tahassus yang ada di SMK Walisongo Pecangaan ini memang berdasar kepada kebutuhan yang dibutuhkan SMK Walisongo ini sendiri. Kami menginginkan ada pembeda dari SMK lain khususnya dalam rangka untuk penguatan karakter siswa siswi. Nah, dalam rangka itu salah satu mapel yang kita berikan kepada peserta didik adalah mapel tahassus. Mengingat bahwa kebutuhan siswa terhadap kegiatan bersifat ubudiyah dan amaliah yang harus dijalankan di kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu harus kita fasilitasi sehingga nanti yang diterapkan dalam program tahassus itu bisa menjadi media yang tepat untuk diimplementasikan. Dan ini juga akan menjadi bekal nanti setelah lulus makanya program kasus ini kita berikan dalam rangka untuk penguatan karakter religius agar melekat kepada siswa”.

<sup>18</sup> Riska Ayu, Wahdatun Nisa, and Indriana Rahmawati, 'Implementasi Program Takhassus Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cordova Samarinda', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7.2 (2022), 139-49 <<https://doi.org/10.21462/educasia.v7i2.76>>.

<sup>19</sup> F Fatimah, N Dewi, and N Nuraiman, 'Implementation of Islamic Education Takhasus Class Program Policy in Senior High School', *Al-Hashif: Jurnal ...*, 1 (2023), 83-93 <<http://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/58%0Ahttps://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/download/58/55>>.

<sup>20</sup> Atiq Alawiyah Ramadhani and Wilis Werdiningsih, 'Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo-Ngariboyo-Magetan', *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.01 (2022), 21-32 <<https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3921>>.

<sup>21</sup> D I Man and others, 'IMPLEMENTASI PROGRAM TAHASSUS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN MAN 2 Darul Ulum Peterongan Jombang Merupakan Salah Satu Peterongan Jombang . Dengan Demikian , Suasana Di Madrasah Ini Sama'.

SMK Walisongo memberikan pre test baca tulis Al-Qur'an dalam menerima peserta didik yang heterogen. Tes ini diberikan kepada semua siswa yang akan menjadi keluarga besar SMK Walisongo Pecangaan. Tes ini terdiri dari tes tertulis dan juga wawancara. Tes tertulis berisi beberapa pertanyaan terkait tulisan yang ada di Al-qur'an. Sementara tes wawancara berisi pertanyaan tentang ibadah keseharian peserta didik. Setelah itu siswa juga diarahkan untuk praktek membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Ahmad Faulin, beliau berkata "Menurut saya program tahassus ini sangat tepat untuk menangani karakter siswa, karena kalau melihat muatan-muatan yang ada di dalam program tahassus ini memang mengarah kepada pembiasaan-pembiasaan yang harus mereka lakukan dan jalankan. kemudian pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah maupun muamalah ini mengarah kepada bagaimana pembiasaan itu bisa tertanamkan kepada peserta didik.<sup>22</sup> kegiatan itu memang kita upayakan supaya sesuai dengan tuntutan harapan dari orang tua khususnya yang kepengen ya sekolah tapi ada muatan-muatan keagamaannya itu ditonjolkan untuk peserta didiknya".

SMK Walisongo Pecangaan Jepara memiliki program tahassus yang diterapkan melalui berbagai macam kegiatan pembiasaan yang menjadi kultur budaya sehingga menjadi ciri khas dari lembaga ini. Kemudian dalam segi teoritis SMK Walisongo memberikan mata pelajaran Keterampilan Agama bagi para siswanya. Muatan yang ada pada mata pelajaran keterampilan agama itu di capai siswa sesuai kelas masing-masing.

Pada siswa kelas X diberikan beban hafalan surat Al-Fatihah sampai Al-Kafirun, bacaan shalat fardhu, praktek wudhu, praktek shalat fardhu, bacaan wirid, dan praktek shalat dhuha. hafalan ini diharapkan sebagai pembiasaan awal peserta didik untuk mengikuti kultur budaya yang diterapkan di SMK Walisongo yang berbasis pesantren yang memiliki pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah.

Siswa kelas XI diberi beban hafalan Al-Kautsar sampai At-tkatsur, bacaan shalat jenazah, praktek shalat jenazah, bacaan shalat jum'at, praktek shalat jum'at. Praktek khitobah, praktek baca manaqib, tahlil, dan bacaan surat yasin. Pada muatan ini diharapkan siswa siap dan mampu untuk mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian siswa kelas XII beban hafalan surat Al-Lahad sampai dengan Ad-Dhuha, bacaan shalat fardhu, bacaan shalat jenazah, memebaca al-barzanji, niat shalat jama' dan qashar, tahlil dan do'anya, wiridan dan do'anya. Bacaan shalat fardhu di matangkan kembali di kelas XII ini dikarenakan shalat menjadi hal pokok dalam beribadah. Muatan hafalan ini diharapkan menjadi bekal siswa dalam menghadapi masa depan kelak agar siswa setelah lulus dari sekolah dapat meneruskan pembiasaan yang telah diterapkan saat sekolah di SMK Walisongo Pecangaan.

Selain itu ada beberapa kegiatan lain seperti, pembiasaan asma'ul husna untuk mengawali pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, istighosah dan ziarah kubur. Pembiasaan 5S juga diterapkan dalam lingkungan SMK Walisongo Pecangaan yaitu (Salam, Sapa, Senyum, Santun, Salim). Pembiasaan ini diterapkan oleh seluruh

---

<sup>22</sup> Siswanto, Nural, and Budin.

keluarga besar SMK Walisongo Pecangaan. Khusus untuk salin hanya boleh dilakukan kepada sesama jenis atau mahram. Diantara semua kegiatan ini dari aspek hafalan sampai ke pembiasaan menjadikan siswa akan mengikuti kebijakan yang ada sehingga otomatis akan tertanam dalam diri siswa sebuah karakter religius. Pembiasaan adab untuk tata krama kepada orang yang lebih tua yaitu bapak dan ibu guru menjadi hal yang di prioritaskan dalam lembaga ini. Maka dengan begitu dari segala rangkaian program tahassus yang diterapkan di SMK Walisongo Pecangaan diharapkan dapat menciptakan nuansa religius yang menjadi kultur budaya yang harus di lestarikan dalam suatu pendidikan.

Dalam teori psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Maka dapat diambil Kesimpulan bahwa karakter itu sebagai sesuatu yang mendasar dan bersifat khas dari suatu pribadi manusia. Oleh karena itu penanaman nilai religius dalam siswa yang masih dalam jangkauan pendidikan sangat penting untuk ditanamkan. Karena hal ini yang akan menjadi dasar seorang siswa ketika telah mencapai masa pendewasaan sehingga siswa akan otomatis menerapkan pembiasaan yang telah dilakukan Ketika masih duduk di bangku sekolah.

## 2. Pelaksanaan Program Tahassus di SMK Walisongo Pecangaan Jepara

Siswa pada jenjang SMK umumnya telah berada pada usia diantara 16-19 tahun, atau dapat dikatakan pada penggalan kedua masa remaja yang dikenal dengan masa remaja terakhir. Pertumbuhan pribadi dan sosial pada tahap umur ini, ditandai dengan kebutuhan untuk menyatakan diri, ingin dihargai, diakui dan dipercayai oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya.<sup>23</sup> Mereka tidak mau dikucilkan dari kelompoknya, karena memerlukan teman untuk mengembangkan pribadinya. Keadaan seperti itulah yang sering mendorong remaja untuk mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh temannya termasuk hal-hal negatif.

Kehidupan modern menjadikan pengalaman keberagaman sebagai sesuatu yang kian mahal, orientasi hidup manusia zaman modern ini yang lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat fisik-material menjadikan aspek keberagaman cenderung berada dalam suatu wilayah. Tidak hanya banyak waktu dan energi yang diberikan untuk menggeluti tentang tujuan dan makna hidup.<sup>24</sup>

Dengan begitu SMK Walisongo Pecangaan mengambil tindakan melalui program tahassus yang diterapkan dengan pembiasaan yang menjadi kultur budaya di sekolah tersebut. Program ini diharapkan mampu untuk menjadi solusi dalam perbaikan karakter remaja menjadi karakter yang religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal

<sup>23</sup> Intan Nur Aini, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Bagi Santri Putri Di Asrama Sains SMP Takhassus Al- Qur ' an Kalibeber Wonosobo', 4, 2024, 262-82.

<sup>24</sup> Ahmad Rosidi, 'Evaluasi Metode Yanbu'a Pada Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Yasinat Keselir Wuluhan Kabupaten Jember', *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2022), 51-61 <<https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.1.1-15>>.

ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>25</sup>

Setiap sekolah memiliki siswa yang berbeda-beda begitu juga dengan karakter siswa SMK Walisongo memiliki berbagai macam keanekaragaman. Dari dasar karakter siswa yang memang sebelumnya sudah paham tentang pengetahuan agama sampai pada siswa yang sama sekali belum mengetahui tentang agama. Siswa dengan asal daerah yang berbeda menjadikan siswa memiliki karakter dan juga adab yang beraneka ragam. Penanaman moral dalam bersosial juga menjadi hal yang sangat penting dikarenakan siswa juga berkehidupan diluar jam sekolah. Oleh sebab itu pembiasaan di sekolah perlu di tekankan untuk membentuk karakter siswa yang bermoral, religius, akhlaqul karimah dan berbudi luhur.

Dari dasar karakter siswa yang berbeda-beda itu tentunya memiliki pengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki siswa. Yaitu ada siswa yang memang sebelumnya sudah tahu tentang pengetahuan agama sampai pada siswa yang memang belum tahu sama sekali tentang agama. Siswa dengan latar belakang keluarga berbagai macam tentunya menjadikan siswa memiliki berbagai karakter dan juga adab yang beraneka ragam. Dengan begitu tentu banyak kendala serta hambatan yang ditemui saat proses pelaksanaan program tahassus kepada siswa di SMK Walisongo Pecangaan.

Dalam menghadapi karakter siswa yang bermacam-macam tentu diperlukan solusi yang beraneka ragam. Dalam pelaksanaannya problematika yang terjadi dalam program tahassus ini terkait dengan kurangnya kesadaran siswa terkait beberapa program yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Seperti contoh surat-surat pendek, praktek salat fardhu, thoharoh, praktek salat jenazah, salat jamak qashar, tahlil wiridan, juga merupakan bagian dari mapel tahassus yang nanti menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial di masyarakat. Karena muatan-muatan ini memang nanti di harapkan lulusannya bisa sesuai dengan keinginan orang tua dan juga bapak ibu guru. Seperti hal nya surat-surat pendek itu juga akan berguna bagi siswa itu sendiri, kemudian tahlil itu juga untuk mendoakan orang tuanya nanti dan juga beberapa materi muatan lainnya yang akan berguna bagi siswa setelah lulus dari SMK Walisongo Pecangaan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMK Walisongo Pecangaan, Bapak Irbab Aulia Amry, beliau berkata “Kendalanya mungkin ya dikarenakan input kita heterogen artinya berbagai kalangan tidak sama dari sisi kompetensi yang dimiliki. Contohnya memang ada siswa yang sama sekali belum bisa baca tulis Al-Qur’an ini juga menjadi kendala maka pemetaan awal ini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan mereka nantinya. Contoh misalnya yang tidak bisa baca tulis Al-Qur’an akan diberikan kegiatan khusus atau kegiatan tambahan dalam rangka untuk menuntaskan kekurangan-kekurangan yang ada di dalam calon peserta didik baru ini”.

“Kegiatan tambahan atau kegiatan khusus bagi siswa yang kompetisinya belum mumpuni kita serahkan kepada guru pengampu karena juga mengacu pada kurikulum merdeka sehingga penanganannya pasti berbeda. Seperti hal nya siswa yang belum bisa

---

<sup>25</sup> Moh Ahsanulhaq, ‘Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan’, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>.

baca tulis Alquran bisa diberikan aktivitas khusus nanti setelah pulang sekolah ataupun di hari tertentu itu memang kami berikan wadah untuk penanganan anak-anak yang memang sama sekali belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Jadi ada kegiatan khusus selain di jam pelajaran". Ucap Irbab Aulia Amry melanjutkan penjelasan.

Dari berbagai karakter yang spesial sampai dengan karakter siswa yang unik diperlukan penyelsaian yang disesuaikan dengan target yang ada. Program tahassus menjadi salah satu solusi yang tepat dalam pembentukan karakter religius melalui berbagai macam pembiasaan. Dalam realitanya problematika yang terjadi juga terletak pada perbedaan karakter yang menjadikan respon siswa dalam menanggapi arahan dari bapak dan ibu guru itu berbeda-beda. Sebagian siswa ada yang sekali di arahkan langsung menanggapi dengan baik. Namun tidak sedikit siswa yang harus dihadapi dengan kesabaran dan juga tenaga ekstra untuk mengarahkan siswa tersebut mengikuti pembiasaan yang ada. Kesulitan juga terjadi dalam menghadapi siswa yang belum memiliki pemahaman agama sama sekali. Karena dalam pembiasaannya perlu pengenalan terlebih dahulu, contohnya untuk menanamkan pembiasaan shalat dhuha maka siswa yang belum memahami agama sama sekali akan dikenalkan terlebih dahulu dengan huruf hijaiyyah dan juga cara membacanya. Maka setelah itu dilanjutkan dengan menghafal bacaan-bacaan shalat yang dilafadzkan pada saat mendirikan shalat.

Maka dengan begitu perlu pemahaman tentang kepribadian siswa terlebih dahulu untuk menyesuaikan cara dalam penanaman karakter religius. Pemahaman mengenai latar belakang keluarga juga sangat diperlukan, karena keterlibatan keluarga juga memiliki peran penting dalam menerapkan metode pembiasaan yang diawali dari sekolah. Oleh karena itu peran keluarga diharapkan dapat ikut memantau dan mengarahkan budaya pembiasaan yang sudah dilakukan siswa di sekolah untuk diteruskan di rumah.

Problematika juga terjadi pada siswa yang kesulitan dalam menghafal. Tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi setiap siswa itu berbeda-beda. Ada yang memang mudah memahami suatu hal dengan membaca, ada yang dengan mendengarkan, dan lain sebagainya. Dengan ini guru pengampu memberikan solusi dengan berbagai macam teknik menghafal, salah satunya yaitu dengan memberi nadzom saat siswa menghafal. Maka dengan begitu siswa akan lebih mudah mengingat saat hafalan itu di lakukan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X bernama Nanda, mengungkapkan bahwa sejak masuk di SMK Walisongo Pecangaan dia mulai ber adaptasi dengan budaya sekolah yang ada. Ada beberapa budaya pembiasaan yang sudah pernah dia lakukan pada sekolah sebelumnya. Akan tetapi tidak sedikit budaya pembiasaan yang belum pernah dia lakukan. Contohnya adalah shalat dhuha, maka dengan begitu dia harus mulai membiasakan diri dan menghafal bacaan serta tata cara shalat dhuha. Dari ungkapannya banyak perubahan yang terjadi di dalam dirinya mulai dari karakter, adab, sampai dengan pola pikir. Meskipun berawal dari keterpaksaan karena belum terbiasa namun lama kelamaan dia mulai merasakan manfaat dari kegiatan tahassus tersebut sehingga lama-lama menjadi terbiasa bahkan senang dalam menjalani karena dia tau manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XII yang bernama Nisa, dia mengungkapkan bahwa selama sekolah di SMK Walisongo ini banyak sekali yang mengubah dirinya menjadi lebih baik. Diantaranya yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha yang sebelumnya tidak pernah dia lakukan. Selain itu juga pembiasaan mengenai adab yang menjadi kultur sekolah menjadikan dirinya lebih santun dalam ber perilaku. Kemudian dia juga merasa beberapa hafalan yang menjadi syarat kelulusan itu juga kembalinya kepada dirinya sendiri, sehingga dia dengan senang hati akan melunasi hafalannya.

Selain program pembiasaan yang bersifat ubudiyah, di SMK Walisongo Pecangaan juga menerapkan adab tata krama yang dibiasakan di lingkungan sekolah. diantaranya pembiasaan 5S, yaitu salam, senyum, sapa, salim, dan santun. Pembiasaan adab tata krama ini sudah diterapkan oleh semua komponen dari siswa, guru, karyawan dan semua staff yang ada di SMK Walisongo Pecangaan supaya menjadi budaya dan ciri khas dari sekolah tersebut. Pembiasaan yang berawal dari sekolah dapat dilanjutkan oleh siswa ketika berada diluar sekolah sehingga menghasilkan insan yang religius dan akhlakul karimah. Dengan ini siswa terbiasa untuk santun dan menghormati kepada bapak dan ibu guru ataupun orang yang lebih tua.

Dari bukti yang telah ada maka program tahassus banyak memberikan pengaruh pada karakter siswa SMK Walisongo Pecangaan dari yang sebelumnya belum tahu tentang agama sampai menjadi pembiasaan yang diterapkan kepad siswa di sekolah ini. Pembiasaan ini diharapkan menjadi kultur budaya yang dilestariakn sehingga menjadi ciri khas bagi SMK Walisongo Pecangaan.

### **3. Evaluasi Program Tahassus di SMK Walisongo Pecangaan Jepara**

Dalam membentuk karakter religius siswa, SMK Walisongo Pecangaan, menerapkan program unggulan tahassus yang sudah ada sejak sekolah ini didirikan melalui perencanaan yang matang. Program tahassus dirancang dengan matang yang melibatkan semua dewan guru SMK Walisongo Pecangaan juga koordinasi dengan pihak Yayasan Walisongo Pecangaan untuk selanjutnya dimodifikasi dan disesuaikan teknis nya dengan karakter siswa SMK Walisongo Pecangaan. Implementasi dalam sekolah swasta memiliki kebebasan dalam menentukan program khusus yang dapat dimodifikasi dengan disesuaikan kebutuhan sekolah itu sendiri. Terlebih dengan di dukung kurikulum merdeka yang memberi kebebasan kepada sekolah dalam menyusun mata pelajaran yang di terapkan di sekolah. oleh karena itu program tahassus dimodifikasi menjadi mata pelajaran dengan nama mata pelajaran keterampilan agama.

Program tahassus dirasa sudah diterapkan dengan baik dan selaras dengan tujuan SMK Walisongo Pecangaan. Salah satu tujuannya yaitu menciptakan sekolah dengan nuansa pesantren. Maka dengan begitu program tahassus ini menjadi metode serta media perantara dalam penerapan sekolah berbasis pesantren. Program tahassus dianggap sudah memenuhi kriteria program yang membawa dampak perbaikan karakter siswa. Dapat dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang rutin dilakukan serta perubahan karakter yang ada pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pengampu mata pelajaran Keterampilan Agama, Bapak Fatkhul Qorib, dapat disimpulkan bahwa program tahassus dirasa sudah menjadi solusi tepat dalam menangani perbaikan karakter siswa. Dapat dilihat dengan berbagai perubahan karakter siswa yang awalnya masih belum tertata sampai menjadi siswa yang memiliki karakter lebih baik. Dalam pelaksanaannya dapat di evaluasi dari segi teknik yang dapat di modifikasi sesuai dengan muatan materi dan juga karakter masing-masing siswa. Meskipun dalam realitanya banyak hambatan yang dilalui akan tetapi SMK Walisongo tetap konsisten dalam mempertahankan kultur budaya SMK berbasis pesantren.

Manfaat dari program ini tidak hanya dirasakan oleh siswa itu sendiri. Namun manfaat juga dirasakan oleh orang tua siswa juga ketika siswa itu terjun dalam sosial masyarakat. Hal yang sudah biasa dilakukan siswa menjadi pembentukan karakter yang mana akan dibawa siswa sampai di masa yang akan mendatang. Selain itu manfaat juga dirasakan oleh seluruh keluarga besar SMK Walisongo pecangaan yang mana program tahassus ini menjadikan sekolah memiliki nuansa yang religius.

Inovasi untuk program tahassus ini dapat dilakukan dengan modifikasi teknis pelaksanaannya, karena dalam segi muatan hafalannya dan juga bacaan-bacaannya sudah dipatenkan dari kebijakan yayasan. Oleh karena itu yang dapat di modifikasi dari segi penerapannya di sesuaikan dengan pengembangan teknologi yang ada. Dan juga penyesuaian dengan karakter siswa terkait beberapa metode yang tepat untuk dijadikan sebagai media implementasi untuk menghadapi berbagai macam karakter siswa. Seperti contoh dalam metode menghafal ada yang menggunakan nadhom lagu agar hafalan itu lebih mudah diingat oleh para siswa. Dan beberapa pengembangan lain yang mana tetap memperhatikan objek serta metode yang akan menerima dampak implementasi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program tahassus adalah suatu program khusus yang memiliki tujuan untuk perbaikan karakter siswa siswi SMK Walisongo pecangaan, juga memiliki tujuan sebagai ciri khas dan wujud dari kultur budaya yang dibangun di SMK Walisongo Pecangaan. Diantara program tahassus yang diterapkan berupa hafalan surat-surat pendek, bacaan shalat, tahlil, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya problematika yang terjadi dikarenakan perbedaan dari masing-masing karakter peserta didik dan juga perbedaan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kendala lain terjadi dikarenakan beberapa siswa yang belum sadar akan muatan tahassus yang suatu saat nanti akan berguna untuk diri sendiri. Implementasi program tahassus membawa dampak pada perubahan karakter siswa siswi yang sebelumnya pada awal adaptasi terasa berat untuk mengikuti kebijakan sampai pada keterbiasaan yang membawa dampak positif pada diri peserta didik. Siswa yang mulai terbiasa mengikuti program tahassus membawa kepada karakter religius yang terbangun dalam diri siswa. Temuan pada penelitian ini terletak pada pelaksanaan program tahassus yang biasanya diterapkan pada sekolah keagamaan ataupun pesantren, namun pada penelitian ini program tahassus diterapkan pada SMK yang notabennya adalah sekolah

berbasis industri dan keahlian. SMK Walisongo memiliki kultur budaya atau program keunggulan yaitu sekolah berbasis pesantren yang mana akan menjadi salah satu keunggulan yang dapat menjadi pembeda dari SMK pada umumnya. Saran atau rekomendasi saya untuk proyek penelitian selanjutnya adalah semoga penelitian yang saya temukan ini dapat menjadi bahan acuan serta dapat ditindaklanjuti sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di masa yang akan mendatang. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

## Referensi

- Arifuddin, Syahrudin Usman, and Muzakkir, 'Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren Ddi (Darud Da'Wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng', *Inspiratif Pendidikan*, 11.2 (2022), 263–75 <<https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.31627>>
- Ahsanulhaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>
- Aini, Intan Nur, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Bagi Santri Putri Di Asrama Sains SMP Takhassus Al- Qur ' an Kalibeber Wonosobo', 4, 2024, 262–82
- Ardiansyah dkk, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9
- Ayu, Riska, Wahdatun Nisa, and Indriana Rahmawati, 'Implementasi Program Takhassus Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cordova Samarinda', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7.2 (2022), 139–49 <<https://doi.org/10.21462/educasia.v7i2.76>>
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius', *An-Nuha*, 1.4 (2021), 573–83 <<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>>
- Fatimah, F, N Dewi, and N Nuraiman, 'Implementation of Islamic Education Takhasus Class Program Policy in Senior High School', *Al-Hashif: Jurnal ...*, 1 (2023), 83–93 <<http://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/58%0Ahttps://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/download/58/55>>
- Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan 1 (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- Indana, Nurul, Noor Fatikah, and Irma Muniroh, 'Implementasi Pembelajaran Tahassus Di Ma Ma'Arif 1 Jombang', *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2021), 75–86 <<https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i2.311>>
- Kendal, Widhi Husada, Universitas Sains, Al- Qur, Jawa Tengah, Ahmad Robihan, Universitas Sains, and others, 'Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di SMK Ngesti Betha Agustian Daryanto Tujuan Dari Proses Pendidikan Tidak Hanya Untuk Mengisi Pikiran Murid Dengan Pengetahuan ', 2.4 (2024), 156–64
- Kusbudiyanto, Lany, and Adis Imam Munandar, 'Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Bekasi', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6.2 (2020), 298–318 <<https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1153>>
- Malikhah, N, 'Implementasi Program Unggulan Takhassus Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus' (IAIN KUDUS, 2023) <<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8860%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/8860/7/7. BAB IV.pdf>>

- Man, D I, Darul Ulum, F A I Universitas, and Hasyim Asy, 'IMPLEMENTASI PROGRAM TAHASSUS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN MAN 2 Darul Ulum Peterongan Jombang Merupakan Salah Satu Peterongan Jombang . Dengan Demikian , Suasana Di Madrasah Ini Sama'
- Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33-54 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Rofika Tusshalihah, 'Pembelajaran Kitab Amtsilati Dalam Meningkatkan Bakat Dan Minat Membaca Kitab Kuning Santri', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.2 (2023), 1034-45 <<https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4973>>
- Primasari, Dwi Ammelia Galuh, Dencik, and M. Imansyah, 'Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 2019, 1100-1118
- Putri, F E, and S Sunarso, 'Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 1 Seyegan', *E-Civics*, 10.05 (2021), 557-68 <<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17436%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/17436/16815>>
- Ramadhani, Atiq Alawiyah, and Wilis Werdiningsih, 'Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo-Ngariboyo-Magetan', *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.01 (2022), 21-32 <<https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3921>>
- Ramadhani, Irnawan Rizqy, 'Tingkat Kesiapan SD Takhassus Al-Qur ' an Menghadapi Era Merdeka Belajar', 1.6 (2024), 98-102
- Rosidi, Ahmad, 'Evaluasi Metode Yanbu'a Pada Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Yasinat Keselir Wuluhan Kabupaten Jember', *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2022), 51-61 <<https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.1.1-15>>
- Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nural, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>>
- Sulistiyorini, Defi, and Yasin Nurfalah, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.1 (2019), 40-49 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>>
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 63-82 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>>
- Yusrie, Chaira Saidah, Indra Noviansyah, and Muhamad Nasrudin, 'Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjamaah', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20.1 (2021), 1-12 <<https://doi.org/10.47467/mk.v20i1.437>>
- Amry, Irbab Aulia. Wawancara. Wawancara oleh Yassirly Amriya, 1 Agustus 2024

Faulin, Ahmad. Wawancara. Wawancara oleh Yassirly Amriya, 29 Juli 2024  
Nanda, Ahmad. Wawancara. Wawancara oleh Yassirly Amriya, 29 Juli 2024  
Salsabila, Anisa. Wawancara. Wawancara oleh Yassirly Amriya, 29 Juli 2024  
Qorib, Fatkhul. Wawancara. Wawancara oleh Yassirly Amriya, 6 Agustus 2024